

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru dalam Pembelajaran

Ketika mendengar istilah guru atau pendidik, yang terbayang di dalam benak pikiran kita adalah sosok manusia yang sudah dewasa, yang memberikan khutbah ilmu pengetahuan di depan anak didiknya. Keberadaan guru sebagai salah satu komponen pendidikan, tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja melainkan juga sebagai pendidik. Artinya guru tidak hanya memberikan konsep berpikir melainkan juga harus dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi dan aktualisasi pada diri peserta didik kearah pencapaian tujuan pendidikan Nasional dan intitusional yang telah ditetapkan.¹

Dari paparan di atas maka dapat diketahui apa yang dimaksud dengan pendidik, Pada dasarnya pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah,

¹ Nunu Ahmad, *Pendidikan Agama Di Indonesia*, (Jakarta: Puslibat Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 283

khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.² Dan juga pendidik sering disebut dengan profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan mungkin ditiru perilakunya oleh peserta didik di sekolah.³

Guru sebagai salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional pedagogis mempunyai tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti. Sehingga guru harus memiliki kompetensi yang baik salah satunya adalah kompetensi profesional pedagogisnya, menjadikan seorang guru dituntut untuk mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, melalui pemahaman dan penguasaannya terhadap berbagai strategi dan model pembelajaran yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran.⁴

Hampir sama dengan paparan di atas dalam pandangan Islam juga membahas mengenai seorang pendidik, yang dalam arti secara umum pendidik ialah individu yang melaksanakan tindakan mendidik secara Islami dalam satu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Walaupun pandangan dari paham *teacher centre* pada umumnya tidak diterima, tetapi pendidik mempunyai peranan yang amat penting di dalam proses pendidikan. Dikatakan

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 65

³ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 221

⁴ Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 2

demikian karena tanpa pendidik pendidikan tak mungkin dapat berlangsung. Imam Al-Ghozali seorang ahli didik Islam juga memandang bahwa pendidik mempunyai kedudukan utama dan sangat penting.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”*⁵

Para pendidik merupakan manusia pilihan, yang bukan hanya memiliki kelebihan ilmu pengetahuan, melainkan memiliki tanggung jawab yang berat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Maka dapat disimpulkan, pendidik adalah orang yang pada umumnya ia mengajar di lembaga-lembaga pendidikan dan mengelola atau melaksanakan pendidikan Islam secara formal seperti madrasah-madrasah, pondok pesantren, pendidikan di Masjid, surau-surau,

⁵ QS. Ali ‘Imran: Ayat. 110

ataupun pendidikan informal seperti keluarga. Allah berfirman, yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”*⁶

Firman Allah SWT di atas memberikan pelajaran kepada semua pendidik bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh mereka dalam perspektif ajaran Islam merupakan pelaksanaan ayat-ayat Al-Qur’an. Para pendidik harus menguasai ilmu dan mengajar anak didiknya, dengan cara yang profesional, sabar dan tertuju pada pencapaian kebaikan di dunia dan di akhirat.⁷

Jadi, pendidik atau guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikat sesuai dengan jenjang kewenangan

⁶ QS. Al-‘Asr: Ayat. 1-3

⁷ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan*, , hal. 225

mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁸

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaan melalui pembinaan di dalam kelas saja.⁹

Artinya menjadi guru pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas mendidik siswa ketika berada di sekolah ataupun di dalam kelas saja, lebih dari itu di luar sekolahpun guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan untuk mendidik dan mengarahkan siswa apabila melakukan kesalahan ataupun kekeliruan.

Sebagai guru pendidikan agama Islam harus mampu mengembangkan segala ilmunya agar dapat menjadi contoh bagi anak didiknya. Jadi, menjadi seorang guru pendidikan agama Islam itu juga tidak mudah. Selain harus dapat menguasai materi pelajaran dengan baik untuk disampaikan kepada peserta didik, juga harus terampil dan tidak kalah penting adalah menjadi contoh atau panutan siswa lebih-lebih acungan jempol bagi guru pendidikan agama Islam yang dapat

⁸ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), hal. 38

⁹ Zakiah Derajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 264

menjadi guru favorit di sekolah karena ia dapat berperan penting dalam perkembangan belajar agama Islam anak didiknya.

c. Peran dan Tugas Guru dalam Pembelajaran

Peran guru sangatlah besar dalam pengelolaan kelas karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Guru harus penuh inisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas karena gurulah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas terutama keadaan siswa dengan segala latar belakangnya. Dalam kaitannya dengan tugas pengelolaan kelas, ada beberapa peran guru yang harus dilakukan, sebagai berikut:¹⁰

1) Peran sebagai pengajar

Peran ini mewajibkan guru menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran, yang berupa informasi, fakta serta tugas dan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk itu guru harus menguasai materi pelajaran, metode mengajar, dan teknik-teknik evaluasi. Dalam peran ini, guru dianggap sebagai sumber informasi dan sumber belajar utama. Dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang perlu dilakukan guru adalah:

- a) Menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan.

¹⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 268-271

- b) Membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu.
- c) Menyiapkan alat peraga yang membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- d) Merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar dan mengembangkan tes.
- e) Menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah.
- f) Mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap pelajaran.

2) Peran guru sebagai pendidik

Tugas guru bukan saja mengajar, tetapi lebih dari itu mengantar siswa menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berbudi luhur. Seorang guru yang membiarkan anak didiknya melakukan apa yang mereka inginkan tidak memberi bimbingan dan juga tidak mengajar mereka, diduga anak-anak justru mengalami gangguan mental karena tidak mempunyai pegangan yang tegas dalam hidupnya akibat kebebasan yang berlebihan pada masa kecilnya. Mereka tidak diberikan norma-norma yang menjadi ukuran bagi kegiatan mereka.

Padahal dilihat dari pengertian pendidik yang sangat luas salah satunya yaitu pendidik merupakan orang yang dengan sengaja

mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan.¹¹

3) Peran sebagai Pemimpin

Peran ini bukan saja pada saat pelajaran berlangsung, tetapi juga sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung. Guru adalah pemimpin dan penanggung jawab utama di kelasnya. Guru memiliki fungsi utama yaitu untuk memimpin anak-anak, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas. Guru itu, di samping orang tua, harus menjadi model atau suri tauladan bagi anak. Oleh karena itu, yang terjadi di kelas yang berkaitan dengan siswa secara langsung atau tidak langsung menjadi tanggung jawab guru kelas.

Sehubungan dengan itu, guru harus banyak tahu tentang latar belakang siswa-siswanya, baik segi sosial, ekonomi maupun budaya. Sebagai pemimpin kelas, guru harus mengadakan hubungan dengan sekolah lain, masyarakat sekitar sekolah, termasuk dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, hal-hal yang menyangkut tata usaha dan administrasi kelas termasuk juga dalam lingkup peran guru sebagai manajerial kelas. Suryo Subroto mengatakan bahwa, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru harus melakukan beberapa fungsi, yaitu guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, guru sebagai penilai, guru

¹¹Suwarno, *Dasar-dasar,.....*, hal. 37

sebagai penyuluh, guru sebagai penghubung dengan orang tua siswa, guru sebagai penasihat akademis.

Sebagaimana telah disinggung di atas, mengenai pengertian pendidik, di dalamnya telah tersirat pula mengenai tugas-tugas pendidik, di antaranya:

- a) Membimbing siswa terdidik untuk mencari pengenalan terhadap kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan lain sebagainya.
- b) Menciptakan situasi untuk pendidikan yaitu yang dimaksud dengan situasi pendidikan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

Tugas lain, ialah harus memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan dan lain-lainnya. Pengetahuan ini jangan hanya diketahui tetapi juga harus diamalkan dan diyakininya sendiri.¹² Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan. Dalam literatur Barat tugas-tugas guru selain mengajar ialah tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar. Ag. Soejono merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:¹³

¹²Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*,....., hal. 66-67

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 78-79

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam literatur yang ditulis oleh pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang guru yang dapat disebut di sini, yang diambil dari uraian penulis muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut:

- a) Guru harus mengetahui karakter murid.
- b) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

d. Kinerja Guru dalam Pembelajaran

1. Kinerja guru dalam mendesain program pengajaran

Mengajar merupakan pekerjaan dan tugas mengorganisasi dan mengatur jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu

setiap guru perlu membuat persiapan pengajaran atau satuan pelajaran, sehingga dengan demikian ia dapat menggunakan dan mengatur alokasi waktu yang tersedia secara efektif dan efisien. Karena nya kinerja guru salah satunya yaitu mendesain program pengajaran. Salah satu dari tahapan mengajar yang harus dilalui oleh guru profesional adalah menyusun perencanaan pengajaran atau dengan kata lain disebut juga dengan mendesain program pengajaran. Dalam implementasi kurikulum atau pelaksanaan pengajaran, mendesain program pengajaran, melaksanakan proses belajar dan menilai hasil belajar siswa merupakan rangkaian kegiatan yang saling berurutan dan tak terpisahkan satu sama lainnya (terpadu). RD. Connors dalam Syafruddin Nurdin mengemukakan pula bahwa:

“Mengajar merupakan suatu perbuatan yang terpadu dan dilaksanakan secara bertahap, seperti digambarkannya melalui analisis mengajar berikut ini.”¹⁴

Tabel 2.1 Tugas Guru

TUGAS GURU		
Tahap Sebelum Pengajaran (<i>pre-active</i>)	Tahap Pengajaran (<i>inter-aktive</i>)	Tahap Sesudah Pengajaran (<i>post-active</i>)
Perencanaan semester, catur wulan, unit, suatu pelajaran	a. Pengelolaan b. Kontrol c. Penyampaian	1) Menilai kemajuan siswa 2) Merencanakan

¹⁴ Maunah, *Metodologi Pengajaran*,....., hal. 243-244

	d. Informasi e. Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal	kegiatan 3) Menilai proses belajar mengajar.
1. Perumusan tujuan 2. Pemilihan metode 3. Pengalaman belajar 4. Bahan dan peralatan	Penerapan konsep	Evaluasi
1. Mempertimbangkan ciri-ciri siswa 2. Langkah pengajaran 3. Pola pengelompokan prinsip belajar.	a. Mendiagnosis kesulitan belajar b. Evaluasi	Hasil belajar siswa mulai dari kognitif, afektif, psikomotorik.

Berangkat dari pendapat para ahli tentang tahapan pengajaran yang harus dilalui serta mengacu pada topik permasalahan yang didiskusikan dalam tulisan ini, maka dalam uraian berikut ini akan dikemukakan kinerja guru dalam mendesain program pengajaran (menyusun program satuan pembelajaran). Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan antara guru dan siswa di dalam situasi tertentu. Mengajar atau lebih spesifik lagi melaksanakan proses belajar mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat

terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan dan didesain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah dan prosedur tertentu.

Mengenai pentingnya pengajaran itu dipersiapkan dan direncanakan sedemikian rupa, barangkali ada baiknya diperhatikan petunjuk yang disampaikan Nasution sebagai berikut: agar bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa dalam jam pelajaran tertentu guru harus membuat persiapan pelajaran yang dilakukannya berdasarkan pedoman intruksional itu. Tiap pengajaran harus membuat persiapan pelajaran sebelumnya dengan penuh tanggung jawab.

Petunjuk yang dikemukakan oleh Nasution ini memberi makna bahwa, mengajar merupakan pekerjaan dan tugas yang kompleks dan sulit. Oleh karena itu tugas dan pekerjaan tersebut memerlukan persiapan dan perencanaan yang baik, sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan. Mengajar merupakan tugas yang perlu dipertanggung jawabkan. Dengan demikian ia memerlukan suatu perencanaan dan persiapan yang mantap dan dapat dinilai pada akhir kegiatan proses belajar mengajar. Adapun perencanaan itu oleh guru, yaitu meliputi, penentuan tujuan mengajar, pemilihan

materi sesuai dengan waktu, pemilihan strategi, pemilihan alat dan sumber belajar, kegiatan siswa, dan evaluasi.¹⁵

2. Kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar

Aspek-aspek yang termasuk pada kompetensi profesional yang ditampilkan oleh pengajar dalam proses belajar mengajar antara lain sebagai berikut:¹⁶

a) Menggunakan metode pembelajaran

Apabila telah ditetapkan satu tujuan khusus, maka persoalan selanjutnya bagi seorang tenaga pengajar/guru menetapkan suatu cara yang memberikan jaminan tertinggi akan tercapainya tujuan itu sebaik-baiknya. Winarno Surkhamad berpendapat bahwa:

“Apabila seorang guru sudah menyadari bahwa tujuan khusus yang akan dicapainya itu harus melalui suatu proses di dalam satu situasi, akan jelas bahwa untuk tujuan dan situasi yang khusus itu akan memakai cara tertentu.”¹⁷

Berdasarkan kutipan di atas, semakin jelas bagi kita bahwa untuk penggunaan suatu metode dalam mengajar yang efektif harus berdasarkan tujuan khusus yang hendak dicapai. Demikian pula kesesuaiannya dengan bahan pelajaran. Antara bahan dan metode dituntut adanya keserasian. Seperti yang dikemukakan oleh Ambo Ende Abdullah, yaitu:

¹⁵ *Ibid.*, hal. 246

¹⁶ *Ibid.*, hal. 250

¹⁷ *Ibid.*, hal. 253

“Metode mengajar sesuai dengan tujuan, metode mengajar sesuai dengan karakter siswa, kegiatan mengajar serasi dengan lingkungan, pelajaran terkoordinasi dengan baik.”¹⁸

b) Menggunakan Alat Pengajaran

Alat pengajaran adalah segala alat yang dapat menunjang keefektifan dan efisiensi pengajaran. Alat pengajaran sering pula diartikan dengan istilah sarana belajar atau sarana pengajaran. Alat pengajaran yang digunakan oleh seorang guru dalam pengajaran dapat mempengaruhi tingkah laku siswa sebab alat pengajaran tersebut juga termasuk bagian dari sumber pengajaran.

Alat pengajaran ada yang bersifat umum, dapat digunakan dalam berbagai bidang studi, ada pula yang dibuat khusus untuk bidang studi tertentu. Alat pelengkap yang digunakan untuk menampilkan sumber belajar lainnya umpamanya slide projector untuk menampilkan slide program, proyektor film, overhead projector, pesawat radio, pesawat televisi, kalkulator dan sebagainya. Setiap guru hendaknya dapat memilih media yang tepat dan berhasil guna mencapai tujuan instruksional melalui proses belajar mengajar di kelas.

c) Menggunakan Media Pembelajaran

Fungsi media dalam proses belajar mengajar tidak hanya sebagai alat yang digunakan oleh guru, tetapi juga mampu

¹⁸ *Ibid.*, hal. 254

mengkomunikasikan pesan kepada peserta didik. Media tidak hanya terbatas pada perangkat keras (*hardware*), akan tetapi media dapat juga berbentuk perangkat lunak (*software*).

Pada dasarnya fungsi media adalah menumbuhkan motivasi peserta didik, dapat mengingat pelajaran dengan mudah, peserta menjadi aktif dalam merespon, memberi umpan balik dengan cepat, mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan praktik dengan tepat.

Intinya adalah bahwa penggunaan media itu merupakan cara untuk memotivasi dan berkomunikasi dengan peserta didik agar efektif. Pelibatan media dalam pembelajaran memungkinkan pula peserta didik belajar secara individual dan personal sesuai dengan kecepatannya. Keefektifan dalam penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh siswa dengan optimal sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya.¹⁹

2. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian sejarah kebudayaan Islam yakni “Salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati

¹⁹ *Ibid.*, hal. 255

Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan”.²⁰

Sejarah menurut bahasa berarti riwayat atau kisah. Dalam bahasa Arab, sejarah disebut dengan istilah *tarikh*, yang mengandung arti ketentuan masa atau waktu. Sebagian orang berpendapat bahwa sejarah sepadan dengan kata *syajarah* yang memiliki arti pohon (kehidupan). Sedangkan menurut istilah, sejarah ialah proses perjuangan manusia untuk mencapai penghidupan kemanusiaan yang lebih sempurna dan sebagai ilmu yang berusaha mewariskan pengetahuan tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu.²¹

Sejarah ialah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.²² Sedangkan kebudayaan pada umumnya sering diartikan secara sederhana sebagai hasil budi daya manusia, hasil cipta, rasa dan karsa dengan menggunakan simbol-simbol serta artifak. Sejalan dengan pengertian ini, kebudayaan meliputi cara hidup seluruh masyarakat yang mencakup cara bersikap, menggunakan pakaian,

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan nasional, 2004), hal. 68

²¹ Auvib, *Sejarah Kebudayaan Islam* dalam <http://auvib.blogspot.com/2013/07/sejarah-kebudayaan-Islam-ski.html>, diakses pada 13 April 2016

²² Chabib Thoha, dkk, *Metode Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 215

bertutur bahasa, ibadah, norma-norma tingkah laku, serta sistem kepercayaan. Kebudayaan lebih dimaksudkan sebagai cara berfikir, cara pandang, *outlook*, atau mentalitas manusia. Manusia sebagai aktor kebudayaan dengan landasan ideologisnya menjadi sentral pembahasan karena dalam ajaran Islam manusia dengan tolok ukur mentalitasnya adalah aktor perubahan. Islam yang dihubungkan dengan kebudayaan berarti cara hidup atau *way of life* yang juga sangat luas cakupannya. Tentu disini Islam juga dilihat sebagai realitas sosial. Yakni Islam yang telah menyejarah meruang dan mewaktu, Islam yang dipandang fenomena sosial bisa dilihat dan dicermati. Dengan demikian yang dimaksud dengan kebudayaan Islam adalah cara pandang komunitas muslim yang telah berjalan, terlembaga dan tersosialisasi dari kurun waktu ke waktu, satu generasi ke generasi yang lain dalam berbagai aspek kehidupan yang cukup luas tapi tetap menampilkan satu bentuk budaya, tradisi, seni, yang khas Islam.²³

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah sekumpulan kejadian atau peristiwa penting dari tokoh muslim.²⁴ Dengan mempelajari Sejarah

²³ *Ibid.*, hal. 241-242

²⁴ Muhammad Haidir, *Sejarah Kebudayaan Islam* dalam <http://muhammad-haidir.blogspot.com/2013/04/pengertian-sejarah-kebudayaan-Islam.html>, diakses 13 April 2016

Kebudayaan Islam (SKI) siswa dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan seorang tokoh atau generasi zaman dahulu. Siswa juga dapat meneladani sifat-sifat yang baik dari para tokoh-tokoh Islam zaman dahulu.

b. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Mempelajari Islam tanpa mempelajari kebudayaan Islam tentu belum sempurna dan terasa kering. Seseorang tidak akan memahami dan memberi apresiasi sebuah ajaran agama dengan baik tanpa menghubungkan antara yang ideal dan faktual. Yang ideal adalah Islam sebagai dasar ajaran agama, sementara yang faktual adalah kebudayaan Islam. Seseorang yang hanya mempelajari kebudayaan Islam tanpa mengenal ajaran Islam secara mendalam juga akan timpang. Adapaun tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam (SKI), yaitu:²⁵

- 1) Murid-murid membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan agar mereka dengan senang hati dapat mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang saleh terdahulu. Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakinkannya dan merupakan sumber Syari'ah yang besar. Oleh karena itu, maka kesalahan pada penyajian peristiwa-peristiwa sejarah adalah kesalahan besar terhadap hakikat iman itu sendiri.

²⁵Thoha, dkk, *Metode Pengajaran* ,....., hal. 222

2) Studi sejarah kebudayaan Islam dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran. Dalam bidang studi ini juga akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik yang diterima sebagai realita yang hidup dari sejarah Rasul, bertingkah laku seperti akhalq Rasul. Dengan demikian studi sejarah kebudayaan Islam akan menumbuhkan cinta kepada kebesaran, kecenderungan untuk meneladaninya, ketika ia mulai merasakan bahwa diapun adalah salah satu seorang pengikut Nabi SAW.

c. Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Seperti yang kita ketahui dari paparan beberapa ahli seorang guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan.

Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal. Yang akan dibahas disini adalah peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya untuk bidang studi sejarah

kebudayaan Islam. Menurut Wina, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan cara:

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- 2) Membangkitkan minat siswa
- 3) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- 4) Memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
- 5) Berikan penilaian
- 6) Meberi komentar terhadap hasil kerja siswa
- 7) Ciptakan persaingan dan kerja sama.²⁶

Guru sebagai penggerak pembelajaran hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi belajar adalah kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁷

Dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam motivasi sangat penting, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT Kencana, 2006), hal. 29-30

²⁷ Hanifah dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 26

tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran yang telah diterimanya. Sering terjadi siswa yang berprestasi rendah bukan berarti disebabkan oleh kemampuannya yang rendah, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Sebagai motivator guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang siswa untuk tetap bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah dan dapat meningkatkan kecerdasan siswa. E. Mulyasa mengungkapkan bahwa:

“Guru sebagai motivator hendaknya guru bertanggung jawab mengarahkan pada yang baik, harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:

- a) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya
- b) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
- c) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.”²⁸

Apalagi seorang guru sejarah kebudayaan Islam, yang dituntut tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja namun juga sebagai teladan untuk siswanya, sebagai motivator hendaknya juga mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan dan standar perilakunya, mengembangkan kecerdasan, menambahkan wawasan mengenai sejarah-sejarah terdahulu, serta memberi dorongan dalam

²⁸ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 192

meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan pembelajaran yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak

energi untuk melakukan kegiatan belajar.²⁹ Motivasi menurut beberapa pakar pendidikan, adalah:

- 1) Menurut Sumadi Suryabrata, motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan
- 2) Motivasi merupakan fenomena kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku demi mencapai sesuatu yang diinginkan atau yang dituntut oleh lingkungannya.
- 3) Motivasi adalah keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak.³⁰

b. Macam-Macam Motivasi

Membahas mengenai macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, di antaranya:

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - a) Motif bawaan (*biogenetis*), yaitu Motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada atau muncul tanpa harus dipelajari.
 - b) Motif yang dipelajari (*sosio-genetis*), yaitu Motif-motif harus dipelajari terlebih dahulu.

2) Motivasi dilihat dari sifatnya

- a) Motivasi intrinsik

Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi dengan tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri

²⁹ Sardiman, *Interaksi&Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73-75

³⁰ Rafy Sapori, *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 220

setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³¹

b) Motivasi ekstrinsik

Dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan memberi hukuman.³² Motivasi ini timbul sebagai pengaruh dari luar individu.

c. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.³³

- 1) Memberi angka, Angka dalam ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Guru memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi ketrampilan dan afeksinya.

³¹ *Ibid.*, hal. 74

³² Dimiyati dan mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 91

³³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*,....., hal. 91-95

- 2) Hadiah, dengan pemberian hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.
- 3) Saingan/kompetisi, ini dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.
- 4) *Ego-involvement*, menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.
- 5) Memberi ulangan, Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.
- 6) Minat, motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Tujuan yang diakui merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

d. Fungsi Motivasi

Di dalam belajar motivasi memiliki arti yang sangat penting karena dengan adanya motivasi itulah akan timbul dorongan dari dalam individu untuk lebih semangat bahkan lebih giat lagi dalam mencapai tujuan belajarnya. Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu:

1) Mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu

Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan individu dari sasaran yang ingin dicapai. Apabila sesuatu atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran.

2) Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan

Sesuatu perbuatan atau keinginan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.³⁴

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pusat Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 62-63

e. Prinsip untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Berdasarkan teori motivasi sebagaimana diuraikan di atas, terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik.
- 3) Perlu diupayakan agar setiap peserta didik mengetahui hasil belajarnya dan memberikan umpan balik secara proporsional.
- 4) Pujian dan hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan untuk menimbulkan efek jera. Jadi, gunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat sasaran.
- 5) Usahakan untuk memerhatikan karakteristik dan perbedaan individual peserta didik, seperti: kecerdasan, kemampuan, minat, latar belakang, dan sikapnya terhadap sekolah.
- 6) Usaha untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan cara memerhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman dan nyaman, menunjukkan bahwa guru memerhatikan mereka, mengelola pengalaman belajar dan penghargaan serta mengarahkan pengalaman belajar untuk keberhasilan sehingga mencapai prestasi dan mempunyai rasa percaya diri.

Dari paparan di atas harus ditunjang dan didukung oleh guru profesional, yang mampu memereankan dirinya sebagai agen pembelajaran, serta memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang dapat dipertanggung jawabkan.³⁵

f. Peran motivasi dalam Belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.³⁶

Eysenck dan kawan-kawan dalam *Encyclopedia of Psychologi* menjelaskan bahwa peranan motivasi antara lain adalah menjelaskan dan mengontrol tingkah laku. Menjelaskan tingkah laku berarti dengan mempelajari motivasi, dapat diketahui mengapa siswa melakukan suatu pekerjaan dengan tekun dan rajin. Mengontrol tingkah laku maksudnya, dalam mempelajari motivasi dapat diketahui mengapa seseorang sangat menyenangi suatu objek dan kurang menyenangi obyek lain.³⁷

Jadi motivasi sangat berperan penting dalam keberhasilan dan kesuksesan dalam belajar siswa sehingga guru pendidikan agama Islam

³⁵ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*,....., hal. 201-202

³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*,....., hal 84

³⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 105

harus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi pada siswa dalam belajar agama Islam.

4. Media visual

a. Pengertian media visual

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang memiliki arti tengah, perantara, pengantar. Secara khusus media yaitu proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Pada tahun 50-an, media disebut sebagai alat bantu audio-visual aids karena pada masa itu peran media memang semata-mata untuk membantu guru dalam mengajar. Tetapi kemudian, namanya menjadi populer sebagai media pengajaran atau media belajar. Berbagai bentuk media dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar ke arah yang konkret. Pengajaran dengan menggunakan media tidak hanya sekedar menggunakan kata-kata (simbol verbal), sehingga dapat kita harapkan diperolehnya hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi siswa.

Martin dan Briggs mengemukakan bahwa:

“Media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlakukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta

didik. Media bisa berupa perangkat keras, seperti komputer, televisi, radio, OHP, proyektor film dan perangkat lunak yang menyertai perangkat keras itu.”³⁸

Dengan demikian guru juga termasuk media pembelajaran. Cara mengklasifikasikan media pembelajaran sebagai strategi penyampaian, antara lain:³⁹

- 1) Tingkat kecermatan representasi suatu media dapat diletakkan dalam suatu garis kontinum, seperti benda konkret, media pandang dengar seperti film bersuara, media pandang seperti gambar dan diagram, simbol-simbol tertulis, media dengar seperti rekaman suara dan sebagainya.
- 2) Tingkat interaktif yang mampu ditimbulkan suatu media oleh media dapat dibentangkan dalam suatu kontinum, tetapi titik-titik dalam kontinum ditunjukkan oleh jenis media yang berbeda-beda misalnya komputer, guru, buku kerja, buku teks, rekaman atau siaran radio/televisi. Media-media ini memiliki kemampuan menyajikan media yang berbeda-beda. Misalnya guru dapat menyajikan semua media dari benda konkret sampai simbol-simbol verbal, komputer dengan bantuan guru dapat menyajikan program-program pembelajaran, buku kerja dapat menyajikan gambar, diagram, serta simbol-simbol tertulis, siaran televisi/radio dengan bantuan manusia dapat menyajikan

³⁸ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 112-113

³⁹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 267-268

program pembelajaran yang ditayangkan atau disiarkan. Pemanfaatan media-media tersebut dapat dikombinasikan sesuai kondisi dan tingkat interaksi.

- 3) Tingkat kemampuan khusus yang dimiliki suatu media dalam menyajikan sesuatu yang tidak dapat disajikan oleh media lain, termasuk tingkat efektivitas dan efisien penyampaian. Misalnya, media film memiliki kemampuan khusus menyampaikan gambar secara cepat.
- 4) Tingkat motivasi yang mampu ditimbulkan media sangat bervariasi, bergantung pada karakteristik peserta didik. Misalnya guru sebagai media belajar bisa menjadi motivator, tetapi sebaliknya bisa membunuh motivasi peserta didik.
- 5) Tingkat biaya yang diperlukan dalam pembuatan suatu media harus menjadi suatu pertimbangan.

Media berbasis visual (*image atau perumpamaan*) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat juga menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus

berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Bentuk visual bisa berupa:⁴⁰

- a) Gambar representasi seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda.
- b) Diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi.
- c) Peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi.
- d) Grafik seperti tabel, grafik, chart (bagan) yang menyajikan gambaran atau kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.

Adapun beberapa prinsip umum yang perlu diketahui untuk penggunaan efektif media berbasis visual sebagai berikut:

1. Usahakan visual itu sederhana mungkin dengan menggunakan gambar garis, karton, bagan dan diagram. Gambar realistik harus digunakan secara hati-hati karena gambar yang amat rinci dengan realisme sulit diproses dan dipelajari bahkan seringkali mengganggu perhatian siswa untuk mengamati apa yang seharusnya diperhatikan.
2. Visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

⁴⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 91-93

3. Gunakan grafik untuk menggambarkan ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan oleh siswa mengorganisasikan informasi.
4. Ulangi sajian visual dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat. Meskipun sebagian visual dapat dengan mudah diperoleh informasinya, sebagian lagi memerlukan pengamatan dengan hati-hati.
5. Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep, misalnya dengan menampilkan konsep-konsep yang divisualkan secara berdampingan.
6. Caption (keterangan gambar) harus disiapkan terutama untuk menambah informasi yang sulit dilukiskan secara visual seperti lumpur dan kemiskinan, memberi nama (orang, tempat, obyek), menghubungkan kejadian atau aksi dalam lukisan dengan visual sebelum atau sesudahnya, menyatakan apa yang orang dalam gambar itu sedang kerjakan, pikirkan, atau katakan.

b. Jenis-jenis media visual

Visualisasi pesan, informasi atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk seperti:

- 1) Gambar/ilustrasi

Gambar yang dimaksud disini termasuk foto, lukisan/gambar, dan sketsa (gambar garis). Tujuan utama penampilan berbagai jenis gambar ini adalah untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa. Gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian pada peserta didik. Sehingga dengan menggunakan gambar peserta didik dapat lebih memperhatikan terhadap benda-benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran.

Gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan intruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran. Karena gambar, pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi peserta didik.

Adapun manfaat media gambar dalam proses instruksional adalah penyampaian dan penjelasan mengenai informasi, pesan, ide dan sebagainya dengan tanpa banyak menggunakan bahasa verbal, tetapi dapat lebih memberi kesan. Yang termasuk dalam media gambar adalah poster. Dalam dunia pendidikan poster (plakat, lukisan/gambar yang dipasang) telah mendapat perhatian yang cukup besar sebagai suatu media untuk menyampaikan informasi,

saran, pesan dan kesan, ide dan sebagainya. Karakteristik media ini adalah:⁴¹

- a) Berupa suatu lukisan/gambar, menyampaikan suatu pesan, atau ide tertentu. Memberikan kesan yang luas atau menarik perhatian.
- b) Menangkap penglihatan dengan seksama terhadap orang-orang yang melihatnya, menarik dan memusatkan perhatian orang yang melihatnya, menggunakan ide melalui fakta yang tampak. Merangsang orang yang melihat untuk ingin melaksanakan maksud gambar/poster yang ditampilkan.
- c) Berani, langsung, dinamis dan menimbulkan kejutan, ilustrasi tidak perlu banyak, menarik dan mudah dimengerti, teks ringkas, jelas dan bermakna, ilustrasi dan tulisan harus ada keseimbangan, warna dan gambar harus kontras dengan warna dasar, sederhana tetapi mempunyai daya tarik dan daya guna yang maksimal.

2) Slide

Slide pada hakikatnya sama dengan film strip, perbedaannya adalah bahwa slide dapat diproyeksikan satu persatu, sedangkan film-strip merupakan rangkaian atau keseluruhan penyampaian ide tertentu. Slide dapat digunakan untuk menyajikan secara mudah terhadap bahan-bahan visual seperti gambar, kartun,

⁴¹ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 76-77

diagram, tabel atau segala sesuatu yang dapat difoto dan dimasukkan ke dalam slide. Media slide tergolong dalam kelompok gambar diam, tetapi ia termasuk media pandang dengar. Media slide mempunyai kemampuan untuk:⁴²

- a) Memungkinkan penekanan pada impresi fakta-fakta yang baru, atau untuk mengembangkan pengertian suatu abstraksi. Dapat merangsang minat peserta didik untuk meneliti bahan lebih lanjut.
- b) Dengan mengadaptasi dan memilih secara tepat, slide dapat membantu untuk menimbulkan pengertian dengan ingatannya yang kuat terhadap isi materi yang dipadukan dengan materi verbal. Gambar-gambar garis yang sederhana, misalnya gambar bagan sering membuat lebih efektif dalam menyampaikan informasi daripada dalam bentuk gambar foto, sesungguhnya yang bisa mengurangi arti informasi itu sendiri akibat adanya pengaruh bayangan. Warna gambar sering membantu dalam memberi penekanan pada suatu masalah yang sedang dibicarakan, selain akan membuat daya tarik. Tetapi penggunaan warna harus hati-hati sekali. Tidak membuat terlalu ramai sehingga mengaburkan informasi atau masalah, atau jangan sampai tidak mendekati warna aslinya

⁴² Ahmad Rohani, *Media Instruksional*,.....,hal. 83-85

(sebenarnya). Pemberian warna tidak sekadar hendak memberi warna karena alasan supaya baik dilihat.

- c) Bilamana hendak menampilkan konsep gerakan, media slide kurang mempunyai manfaat yang lebih, dibandingkan dengan media film. Bagaimanapun urutan yang biasa dibuat dengan kamera foto, secara otomatis dalam gerakan yang cepat bisa ditampilkan, namun tidak akan bisa serupa gerakan yang sebenarnya. Kelebihannya biasa menampilkan posisi gerakan terbentuk sewaktu gerakan yang dilakukan secara cepat terjadi. Bantuan verbal/atau simbol lainnya sebagai alat bantu dalam gambar diam misalnya, menggunakan tanda panah atau tanda-tanda lainnya, akan memungkinkan timbulnya kejelasan atau bahkan dikomunikasikan. Penggunaan panah sebagai penunjuk secara manual, sukar untuk dilakukan dalam program media slide.

Sebenarnya masih banyak hal yang bisa dicobakan untuk melihat manfaat dalam komunikasi instruksional yang lebih baik dengan penggunaan media slide ini. Yang penting dalam penggunaan media slide, kita harus memperhatikan kegiatan-kegiatan dalam memilih bahan, cara menyajikannya, dan penilaian yang hendak dituju.

Pemilihan bahan akan banyak bergantung pada kejelasan topik (pokok bahasan), tujuan, kondisi peserta didik, serta

kemungkinan untuk mendapatkan bahan itu sendiri. Untuk tujuan ini ada beberapa hal yang bisa membantu atau mengarahkan guru dalam kegiatan pemilihan bahan:⁴³

1. Bahan yang dipilih dipandang penting untuk menampilkan pokok bahasan yang akan dibahas. Bahan itu menarik, sesuai, dan tidak basi. Bahan ini bisa menimbulkan pertanyaan pada pikiran kita dan bisa menimbulkan diskusi untuk membahas pokok bahasan.
2. Bahan yang dipilih bisa jelas bagi peserta didik, dan saat menimbulkan pengertian bagi peserta didik yang melihatnya. Bahan itu cukup besar kemungkinannya untuk bisa memberi manfaat atau arti seperti halnya dengan cara karyawisata atau studi lapangan. Setiap urutan gambar menampilkan atau mengkomunikasikan konsep urutan pengertian yang dimaksud.

c. Cara-cara pemilihan media

Kelemahan-kelemahan yang nampak menggejala dalam pemakaian media merupakan bagian yang diperhitungkan dalam proses belajar mengajar bukan bagian yang diperhitungkan dalam proses belajar mengajar bukan didasarkan pada pemikiran yang logis dan

⁴³ *Ibid.*, hal. 85

ilmiah, melainkan sekedar memenuhi perkembangan majunya teknologi atau kebiasaan yang berkembang di sekolah.

Seorang pengajar membiasakan untuk memakai media pengajaran yang telah disediakan oleh sekolah untuk membantu dalam mempermudah penyampaian pesan pembelajaran sehingga pemakaian media tersebut tidak didasarkan pada pertimbangan pada kebutuhan dan karakteristik atau kesesuaian dengan materi yang akan disajikan dan tujuan yang akan dicapai.

Agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, diperlukan adanya dukungan media pengajaran, baik itu media cetak, media elektronik, atau objek nyata (realita). Memilih media yang terbaik untuk tujuan intruksional bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal ini diakui oleh mereka yang pernah berkecimpung dalam tugas itu. Pemilihan itu rumit dan sulit. Karena didasarkan pada beberapa faktor yang saling berhubungan. Di bawah ini dikemukakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih media yang tepat, di antaranya:⁴⁴

- 1) Jenis kemampuan yang akan dicapai, sesuai dengan tujuan pengajaran. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pengajaran itu menjangkau daerah kognitif, afektif, psikomotorik. Bila akan memilih media pengajaran, perlu dipertimbangkan seberapa jauh

⁴⁴ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*,....., hal. 120-121

media tersebut ampuh mengembangkan kemampuan atau perilaku yang terkandung dalam rumusan tujuan yang akan dicapai.

- 2) Kegunaan dari berbagai jenis media itu sendiri. Setiap jenis media mempunyai nilai kegunaan sendiri-sendiri. Hal ini harus dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih jenis media yang digunakan.
- 3) Kemampuan guru menggunakan suatu jenis media. Betapapun tingginya nilai kegunaan media, hal itu tidak akan memberikan manfaat yang optimum, jika guru kurang/belum mampu menanganinya dengan baik. Oleh karena itu, kesederhanaan pembuatan dan penggunaan media sering menjadi faktor penentu bagi guru dalam memilih media.
- 4) Keluwesan dan fleksibilitas dalam penggunaannya. Dalam memilih media harus dipertimbangkan pula faktor keluwesan/fleksibilitas, dalam arti seberapa jauh media tersebut dapat digunakan dengan praktis dalam berbagai situasi dan mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain.
- 5) Kesesuaian dengan alokasi waktu dan sarana pendukung yang ada. Salah satu hambatan yang sering dialami dalam proses belajar mengajar adalah kurangnya waktu yang tersedia, apalagi kalau kurikulumnya terlalu sarat isinya. Salah satu faktor yang perlu pula dipertimbangkan dalam memilih media ialah seberapa jauh penggunaan media tersebut masih sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia bagi pengajaran yang bersangkutan. Di

samping itu, dalam memilih media pengajaran, perlu diperhatikan pula seberapa jauh penggunaannya didukung oleh sarana/prasarana yang ada seperti listrik, cahaya dan lain-lain.

- 6) Ketersediaanya, media yang tidak tersedia sehingga mendorong guru memilih media yang lain yang mudah pengorganisasiannya dan sudah tersedia atau mudah menyediakannya.

d. Fungsi Media Visual

Media berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit serta mudah dipahami.⁴⁵

Penyediaan media pembelajaran cukup menunjang terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.⁴⁶

Suatu kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran, jika melibatkan komponen media pembelajaran secara terencana. Sebab, media pembelajaran sebagai komponen penting dan sangat besar manfaatnya.⁴⁷

⁴⁵ M. Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 20-21

⁴⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hal.15-16

⁴⁷ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta , 1997), hal. 103

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang media pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran tertentu.

1. Fitrotus Solikah, 2012, Skripsi. *Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqh Siswa Di MI Darul Ulum Sukowetan Karang Trenggalek.*

Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa penggunaan media memiliki arti yang cukup penting. Mengingat selama ini hasil dari pembelajaran Fiqh dinilai masih kurang. Hal itu disebabkan karena guru kurang memperhatikan komponen-komponen lain yang dapat membantu proses pembelajaran, di antaranya metode mengajar yang digunakan masih monoton, tanpa menggunakan media yang dapat memberikan gambaran lebih konkret tentang materi yang disampaikan, sehingga sering kali tujuan dari pembelajaran belum bisa tercapai dengan maksimal. Dari pembahasan di atas, maka semakin jelas bahwa penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi materi pelajaran pada saat itu.

2. Aslamiah, 2012, Skripsi. *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran PAI Di SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2012/2013.*

Dalam penelitiannya beliau membahas mengenai media pembelajaran yang dapat menyalurkan pesan atau isi pengajaran, merangsang pikiran peserta didik, perasaan, perhatian, kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses terjadinya belajar mengajar. Karena dalam proses pendidikan/proses belajar mengajar, guru harus memiliki media yang tepat agar tujuan-tujuan yang diinginkan dapat terwujud dalam diri siswa sehingga dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara baik. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan nantinya dapat meningkatkan prestasi siswa.

3. Sri Hartini, 2006, Skripsi. *Peran Guru dalam Memberikan Motivasi (Dorongan) Belajar Siswa di SLTP Mualimin Wonodadi Blitar*”.

Dalam penelitian membahas bagaimana upaya guru dalam memberikan bimbingan, memberi penghargaan, memberikan hukuman untuk meningkatkan motivasi (dorongan) belajar kepada Siswa.

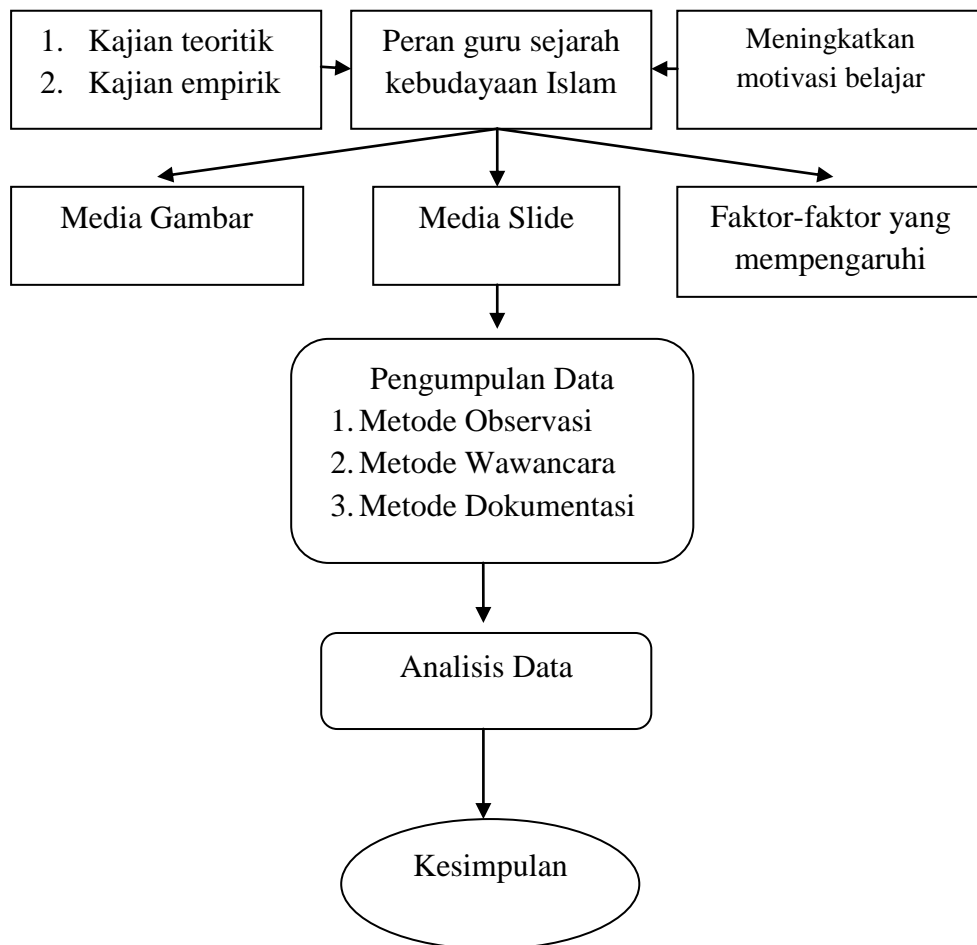
Dalam penelitian-penelitian di atas, mendiskripsikan bagaimana guru memotivasi siswanya untuk memiliki daya tarik atau minat belajar yaitu dengan menggunakan bervariasi metode dalam pembelajaran, sumber belajar yang tepat, media pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan materi yang akan disampaikan saat itu, di samping *phunishment* ketika siswa tidak terkondisikan, intermezo dan permainan dengan tidak menghilangkan makna belajar.

Dari penelitian-penelitian tersebut, tentunya peneliti mendapatkan kesempatan atau ruang untuk mengadakan penelitian dan melengkapi temuan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu tentang *“Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Media Visual Di Madrasah Aliyah Negeri Rejotangan”*. Yang membahas bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa dengan faktor penghambat dan pendukungnya dapat teratasi dengan penggunaan media visual. Sehingga akan menambah dan melengkapi temuan ilmiah sebelumnya.

Sehingga dapat diketahui isi yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini memiliki perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui media gambar dan media slide serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukungnya sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada siswa. Dengan mengetahui bagaimana peran guru dalam pembelajarannya.

Dari penelitian ini diharapkan untuk para guru hendaknya memperhatikan persiapan-persiapan sebelum mengajar, seperti memilih model, media, metode, sumber pembelajaran yang tepat, akan menimbulkan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan untuk menarik minat siswa sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

C. Paradigma Penelitian (Kerangka Berpikir Teoritis)



Dalam UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003. Bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁴⁸

⁴⁸ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz media group, 2009), hal. 31

Penulis membuat judul tentang peran guru sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui media visual, yang pada realitasnya bidang studi sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu bidang studi yang kurang diminati oleh mayoritas siswa. Mereka berasumsi bahwa itu sangat membosankan dalam proses pembelajarannya. Bahkan ketika jam pelajaran sedang berlangsung terkadang ada peserta didik yang main sendiri, ngobrol, jail dengan temannya, dan bahkan ada yang mengantuk sehingga tertidur. Dari sini dapat disimpulkan bahkan faktor terjadinya hal tersebut bisa dikarenakan oleh faktor guru yang dalam proses pembelajaran cenderung monoton, sehingga peserta didik bosan dan lebih senang mencari hiburan sendiri tanpa menghiraukan guru yang sedang menjelaskan.

Akan tetapi pemandangan yang berbeda terjadi di MAN Rejotangan yang para peserta didik justru antusias untuk mengikuti jam pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Mereka sangat suka dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu guru sejarah kebudayaan Islam (SKI). Peneliti pun sangat penasaran dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karenanya, peneliti hendak menggali informasi sedalam-dalamnya mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui media visual.

Maka, cara untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, peneliti melakukan berbagai cara untuk menggali informasi. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti mulai dari mencari masalah-masalah yang timbul pada proses pembelajaran, kemudian peneliti melakukan pengamatan mulai dari persiapan pembelajaran, pengadaan sumber dan bahan

belajar, penggunaan media pembelajaran, metode dan model pembelajaran serta pada tahap evaluasi. Kemudian untuk meyakinkan hasil dari pengamatan dilakukanlah wawancara dari semua pihak mulai dari guru yang dituju dan peserta didik yang terlibat dalam proses belajar mengajar.

Untuk membuktikan jawaban dari guru dan peserta didik peneliti pun ikut langsung ke dalam proses belajar mengajar, dan mendokumentasikan setiap kegiatan-kegiatan yang dapat menguatkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa pihak di MAN Rejotangan. Sehingga data atau informasi yang diperoleh tersebut dapat dikembangkan dan disusun menjadi sebuah laporan sebagai hasil dari penelitian.